

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia kini mengalami krisis moral yang menegaskan terjadinya ketidakpastian jati diri dan karakter bangsa. Hal ini tercermin dari semakin meningkatnya kriminalitas, pelanggaran hak asasi manusia, ketidakadilan hukum, kerusakan lingkungan yang terjadi di berbagai pelosok negeri, pergaulan bebas, pornografi dan pornoaksi, tawuran yang terjadi di kalangan remaja, kekerasan dan kerusuhan serta korupsi yang kian merambah pada semua sektor kehidupan. Pembangunan karakter bangsa yang sudah diupayakan dengan berbagai bentuk, hingga kini belum terlaksana dengan optimal (Setiawan, 2013).

Sepanjang tahun 2011 KomNas Anak menerima 1.851 pengaduan (dari 730 kasus pada 2010) anak yang berhadapan dengan hukum (anak sebagai pelaku) yang diajukan ke pengadilan. Hampir 52 persen dari angka tersebut adalah kasus pencurian diikuti dengan kasus kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian, serta penganiayaan. Temuan BNN, 12.848 siswa SD di Indonesia teridentifikasi mengkonsumsi Narkoba. Sementara itu, menurut data Yayasan Buah Hati, 83,7% anak SD kelas IV dan Kelas V yang diteliti telah kecanduan pornografi. Ini merupakan fakta-fakta yang diperoleh Komnas Perlindungan Anak sepanjang tahun 2011 (<http://komnasp.wordpress.com/2011/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak>). Terjadi pula peningkatan hampir 2 kali lipat untuk kasus tawuran pelajar. Perilaku tersebut muncul karena anak

kurang sosialisasi dengan lingkungan sekitar, tidak bertanggung jawab secara sosial, terganggu secara emosional, dan sangat reaktif, tidak berfungsinya hati nurani, menyukai tantangan dan bahaya, menceburkan diri dalam satu kegiatan tanpa menyadari resikonya, sulit berdisiplin dan mengontrol diri, liar dan cenderung jahat. Disamping itu, anak kurang memiliki pemahaman terhadap nilai-nilai spritual, perilaku baik, demokrasi, menghargai pluralisme serta dan toleransi, perbedaan pendapat dan hak asasi manusia.

Di SD "X", Bandung, perilaku kenakalan yang mengarah pada krisis moral sudah mulai tampak. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sebagai konselor di sekolah kepada siswa-siswi dan guru-guru senior (pengalaman mengajar berkisar 12-20 tahun) pengamatan mereka akan karakter anak didik menunjukkan penurunan kualitas karakter. Menurut Borba (2001), anak yang memiliki moral yang baik mampu menunju mampu memahami yang benar dan salah, mampu membedakannya dan mampu untuk berlaku benar dengan cara yang terhormat. Untuk siswa kelas 4 A misalnya, menurut wali kelasnya sekitar 70% siswa saat marah atau bersilang pendapat dengan temannya anak tidak dapat menerima perbedaan sudut pandang dan saat perbedaan tersebut meruncing anak mengeluarkan kata-kata yang kasar atau sampai melakukan tindakan fisik kepada anak lain. Wali kelas 4 lainnya juga menyebutkan bahwa ada sekitar 10% anak sering lupa tidak mengerjakan PR dan anak berani berbohong karena takut konsekuensi yang diberikan guru.

Secara praktis menurut Borba (2001), anak mampu mengenali kapan orang lain mengalami rasa sakit dan berhenti untuk berbuat jahat; mengontrol perilaku

dan menunda pemenuhan kebutuhan, mendengarkan dari berbagai pihak sebelum menilai; menerima dan menghargai perbedaan; menolak pilihan yang tidak etis; berempati; melawan ketidakadilan; dan memperlakukan orang lain dengan belas kasih dan menghargai. Contoh perilaku moral yang baik misalnya pada beberapa anak ia selalu menanyakan terlebih dahulu kepada guru apakah dia boleh melakukan sesuatu atau tidak. Ada pula anak kelas yang lebih besar yang selalu memberikan salam kepada guru. Ada juga anak yang senang membantu teman-temannya sehingga menurut ceritanya ia merasa dimanfaatkan oleh teman-temannya.

Dalam kesehariannya secara umum siswa-siswi sekolah ini masih terus diingatkan supaya bersikap sopan dan dalam berkata-kata masih terus diingatkan untuk mengucapkan kata tolong, terimakasih, permisi. Pengajaran materi kepada siswa-siswi juga diusahakan mencakup pula nilai-nilai moral melalui pendidikan agama dan diberikan juga nasehat dari guru kepada murid-muridnya. Namun bila diamati secara langsung, hanya sedikit anak yang melakukan hal tersebut dengan tulus. Umumnya siswa-siswi masih harus diinstruksikan baik oleh guru maupun orang tua yang mendampingi untuk mengawasi perilaku dan perkataan mereka. Hal ini menunjukkan minimnya kecerdasan moral anak.

Pada tahun ajaran 2012/2013, hal yang muncul menjadi permasalahan yang cukup serius menurut pihak sekolah adalah adanya keluhan mengenai kelas 3A (kelas 4 A pada TA. 2013/2014) yang terdiri dari 14 siswa-siswi (menjadi 13 orang pada T.A. 2013/2014, yang kemudian akan disebut sebagai siswa-siswi). Keluhan orang tua dan pihak sekolah, siswa-siswi ini tidak terkendali perilakunya

dan cenderung kasar. Beberapa kasus yang terjadi, beberapa siswa dari kelas ini pernah melakukan pemukulan kepada siswa kelas lain, suka menjahili teman sampai menangis. Selain itu juga perilaku siswa-siswi di kelas kurang terkontrol dimana mereka cenderung menimpali dan berkata-kata sebelum mendengarkan apa yang dijelaskan oleh guru. Cukup sering pula siswa menanyakan hal yang sebelumnya sudah dipaparkan se jelas mungkin, dengan cara yang kurang sopan bahkan terkadang dengan memotong perkataan guru. Kelas ini meskipun dari segi jumlah merupakan kelas yang paling kecil namun keributan yang ditimbulkan lebih dibandingkan kelas yang lain. Guru-guru yang mengajar di kelas ini pun sudah menunjukkan keengganan untuk mengajar kelas ini. Dari fakta tersebut dapat dikatakan bahwa siswa-siswi tersebut kurang memiliki karakter yang baik (Lickona, 1991).

Bila diperhatikan mengenai latar belakang keluarga, anak cenderung berasal dari keluarga yang kedua orang tuanya bekerja sehingga masalah pengasuhan sering dialihkan kepada pembantu, kakek-nenek, maupun keluarga lainnya. Ada anak yang meskipun sepulang sekolah dibawa ke tempat bekerja orang tuanya (toko ataupun kantor) namun anak melakukan aktivitasnya, sedangkan ayah-ibu akan sibuk dengan urusan toko atau kantor hingga jam pulang kerja. Ada pula yang salah satunya bekerja dan yang lain tidak bekerja, namun sering pula didapatkan keluhan dari guru yang mengajar bahwa orang tua tersebut kurang memperhatikan pendidikan anak. Dengan kenyataan keterbatasan dari orang tua untuk menyampaikan pendidikan karakter pada anak maka tampaknya pihak sekolahlah yang berperan penting dalam pendidikan karakter siswa.

Orang yang memiliki karakter yang baik adalah yang memiliki pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral yang baik (Lickona, 1991). Menurut Lickona, ketiga komponen ini harus terbangun secara kontinu untuk dapat mengembangkan moralitas seseorang. Pendidikan moral yang paling awal diterima oleh anak berasal dari keluarga, dimana anak belajar mengikuti standar ayah dan ibunya. Robert Coles (1997), salah satu pencetus awal ide kecerdasan moral, dalam bukunya "*The Moral Intelligence of Children*", menyebutkan bahwa karakter atau perkembangan moral adalah interaksi antara *nature* dan *nurture*. Perkembangan moral adalah hasil dari interaksi orang tua, cara pendisiplinan yang seimbang, dan pilihan anak.

Teori mengenai kecerdasan moral disusun secara lebih terstruktur lagi oleh Michelle Borba (2001). Ia mengemukakan bahwa ada 7 nilai penting dalam kecerdasan moral. Adapun ke 7 nilai tersebut adalah *empathy*, *conscience*, *self control*, *respect*, *kindness*, *tolerance*, dan *fairness*. Dalam bukunya *Building Moral Intelligence: The Seven Virtues That Teach Kids To Do The Right Thing*, kecerdasan moral mensyaratkan 3 *moral core* yang akan membentuk kecerdasan moral yaitu *empathy*, *conscience* dan *self control* berada pada taraf minimum yang cukup baik sebelum 4 aspek lainnya dapat berkembang. Menurut Borba (2001), bila salah satu dari ketiga nilai tersebut tertinggal perkembangannya maka akan mempengaruhi perkembangan moral anak. Ia juga menekankan pentingnya melatih moralitas anak dan melatih sedini mungkin perilaku moral yang baik.

Survei awal yang diberikan kepada guru kelas menggunakan kuesioner yang disusun oleh Michelle Borba (2001) dengan 4 penggolongan yakni baik, lebih

baik bila ditingkatkan, memiliki masalah potensial dan tingkatan yang paling rendah adalah memerlukan bantuan. Bila dirumuskan kedalam dua bagian besar yakni golongan atas dan bawah maka *moral core* 76,9 % siswa-siswi kelas 4 SD “X” berada pada golongan bawah (memiliki masalah potensial dan memerlukan bantuan) sedangkan 21,3% berada pada golongan atas (lebih baik bila ditingkatkan). Bila dilihat dalam perilakunya sehari-hari siswa-siswi di kelas ini memang sebagian besar menunjukkan perilaku moral yang kurang baik. Dari ketiga *moral core* yang dimiliki siswa kelas 4 SD “X” aspek *conscience* adalah yang paling banyak memerlukan peningkatan yakni 92,3% kemudian disertai dengan *self control*, 84,7% dan *empathy* 61,6%.

Dilatarbelakangi pemaparan tersebut di atas maka perlu dipertimbangkan adanya pentingnya pengajaran moral sedini mungkin melalui pelatihan pengembangan karakter di sekolah sebagai salah satu upaya yang mendukung perkembangan moral anak untuk mencegah munculnya perilaku tidak bermoral. Untuk itu disusunlah suatu program untuk membantu pengembangan moral siswa-siswi di sekolah dengan pelatihan ECS (*Empathy, Conscience dan Self-Control*). Pelatihan ini bertujuan agar siswa-siswi dapat meningkatkan *moral core* dari kecerdasan moral khususnya untuk aspek *empathy, conscience dan self-control*. Metode pelatihan yang digunakan adalah *experiential learning* dimana anak diajak untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas, yang relevan dengan tujuan pelatihan, yang menuntut anak terlibat dengan penuh tanggungjawab, dan dalam penggunaan materinya fleksibel yakni disesuaikan dengan tingkatan pendidikan.

Untuk mengetahui derajat *moral core* dari kecerdasan moral anak maka kepada guru wali kelas diberikan kuesioner untuk masing-masing anak. Adapun rencana kegiatan yang akan diberikan kepada anak adalah berupa informasi atau pengetahuan mengenai nilai-nilai moral ditambah dengan belajar melalui observasi (film/ klip). Di sini aspek yang akan dilatih adalah 3 aspek *moral core* yaitu *empathy*, *conscience*, dan *self control* yang menurut Borba akan menjadi dasar bagi berkembangnya 4 aspek selanjutnya. Diharapkan dengan meningkatkan ketiga aspek mendasar ini maka anak akan mampu mengoptimalkan 4 aspek selanjutnya. Awalnya anak akan diberi materi yang berupa film yang mencakup ketiga aspek *moral core* kemudian anak akan diberikan aktivitas yang disusun sedemikian rupa agar saat anak mengerjakan aktivitas tersebut anak dapat mengenai aspek *empathy*, *conscience* dan *self control*-nya. Dengan tahapan kognitif yang masih *concrete operational* maka anak akan diberi lembar kerja yang berkaitan dengan kejadian sehari-hari. Kemudian akan diberikan evaluasi untuk melihat apakah perilaku anak benar dan apa yang seharusnya dilakukan dalam keseharian. Selain itu anak akan diberikan materi yang merangkum ketiga aspek *moral core* dan trik-trik praktis yang mudah diingat anak. Setelah beberapa waktu kepada guru wali kelas akan diberikan kembali kuesioner derajat *moral core* dari kecerdasan moral anak. Hasilnya kemudian akan dibandingkan, apakah akan terjadi perubahan tingkat kecerdasan moral anak atau tidak.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk merancang dan mengujicobakan modul pelatihan ECS yang dapat digunakan oleh

sekolah untuk mengembangkan *moral core* dari kecerdasan moral siswa-siswi di SD X Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Apakah pelatihan ECS yang diberikan dapat meningkatkan *moral core* dari kecerdasan moral siswa-siswi kelas 4 di SD “X” Bandung?

1.3. Maksud, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai apakah program intervensi berupa pelatihan ECS yang diberikan di sekolah akan mengembangkan *moral core* dari kecerdasan moral pada siswa-siswi kelas 4 SD “X” Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah intervensi pelatihan ECS yang diberikan pada siswa-siswi berpengaruh pada *moral core* dari kecerdasan moral siswa-siswi kelas 4 di SD “X” Bandung.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Memberikan sumbangan ilmu bagi Psikologi Pendidikan untuk memperdalam pemahaman dan memperkaya pengetahuan mengenai rancangan program pelatihan kecerdasan moral pada anak SD.”
- Memberikan informasi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelatihan kecerdasan moral pada anak SD.

1.4.2. Kegunaan Praktis

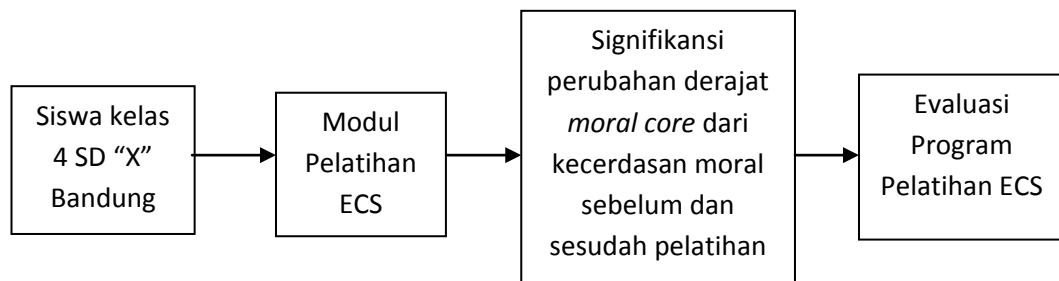
- Memberikan suatu model intervensi pada pihak sekolah dalam prosesnya membantu mengembangkan kecerdasan moral anak secara optimum.
- Memberikan masukan mengenai program preventif agar anak dapat meningkatkan kecerdasan moralnya.
- Memberikan informasi kepada guru mengenai tingkat *moral core* dari kecerdasan moral siswa-siswi kelas 4 di SD “X Bandung.
- Memberikan masukan kepada guru kelas untuk mengembangkan program yang mendukung kecerdasan moral murid didik mereka.
- Memberi informasi kepada siswa-siswi di SD “X” mengenai kecerdasan moral agar tercipta lingkungan dan perilaku yang bermoral.

1.5. Prosedur Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan modul pelatihan ECS dan melihat signifikasinya terhadap perubahan derajat *moral core* dari kecerdasan

moral sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan pada siswa-siswi kelas 4 SD “X” di Bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Group Pre-Test – Post-Test Design (Before-After)*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner mengenai *moral core* dari kecerdasan moral anak yang diisi oleh guru wali kelas sebelum dan sesudah pelatihan. Kuesioner ini disusun oleh Borba (2001) dan dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh peneliti. Adapun *moral core* dari kecerdasan moral yang akan dilatihkan adalah *empathy*, *conscience*, dan *self-control*. Treatment yang diberikan berupa pelatihan dengan metode *experiential learning*. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswi SD kelas 4 “X” Bandung.

Rancangan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1. Rancangan Penelitian